

---

## Masuknya Islam Di Nusantara: Teori, Saluran, Dan Pola Islamisasi

Nurul Jubaedah Amalia<sup>1\*</sup>, Risma<sup>2</sup>, Idrus L.<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone

\*Author Correspondence. Email: [haechannurul585@gmail.com](mailto:haechannurul585@gmail.com) Phone:

---

**Abstract :** *The arrival of Islam in the Indonesian archipelago was a gradual historical process influenced by various social, economic, cultural, and political factors. Studies on Islamization in the Indonesian archipelago have given rise to various theories explaining the origins of Islam, the routes of its spread, and the patterns of local acceptance of Islamic teachings. This study aims to analyze theories on the arrival of Islam in the Indonesian archipelago, the channels through which Islam spread, and the patterns of Islamization that developed in various regions of the archipelago. The study used a literature study method by examining various scientific sources in the form of books, journals, articles, and relevant historical documents. The results of the study indicate that there are several main theories regarding the arrival of Islam in the Indonesian archipelago, namely the Arab theory, the Gujarat theory, the Persian theory, and the Chinese theory. Each theory has a different basis for argument based on historical, archaeological, and cultural evidence. Furthermore, the process of spreading Islam occurred through various channels, such as trade, marriage, education, Sufism, art, and power politics. The pattern of Islamization in the Indonesian archipelago occurred peacefully, accommodating, and adaptive to local culture, so that Islam was accepted by society without causing major conflict. This process also demonstrates that Islamization was not solely religious in nature, but also influenced social, cultural, educational, and governmental transformations in the Indonesian archipelago. Thus, the arrival of Islam in the Indonesian archipelago was a multidimensional process that shaped the moderate, tolerant, and acculturated character of Indonesian Islam.*

**Keywords:** *Islamization, Indonesian Archipelago, Theory of Admission to Islam*

**Abstrak:** Masuknya Islam di Nusantara merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Kajian mengenai islamisasi di Nusantara telah melahirkan beragam teori yang menjelaskan asal-usul kedatangan Islam, jalur penyebaran, serta pola penerimaan masyarakat lokal terhadap ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori masuknya Islam di Nusantara, saluran penyebaran Islam, dan pola islamisasi yang berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa teori utama mengenai masuknya Islam di Nusantara, yaitu teori Arab, teori Gujarat, teori Persia, dan teori Cina. Masing-masing teori memiliki dasar argumentasi yang berbeda berdasarkan bukti sejarah, arkeologi, dan budaya. Selain itu, proses penyebaran Islam berlangsung melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik kekuasaan. Pola islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai, akomodatif, dan adaptif terhadap budaya lokal sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik besar. Proses tersebut juga menunjukkan bahwa islamisasi tidak hanya bersifat religius, tetapi turut memengaruhi transformasi sosial, budaya, pendidikan, dan sistem pemerintahan di Nusantara. Dengan demikian, masuknya Islam di Nusantara merupakan proses multidimensional yang membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan berakulturasi dengan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Nusantara, Teori Masuk Islam

## 1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sejarah dan peradaban di Nusantara. Kehadiran Islam tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia. Menurut Permatasari dan Hudaidah (2021), proses masuknya Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui hubungan perdagangan dan interaksi budaya antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim dari berbagai wilayah dunia Islam. Sementara itu, Azizah dan Sari (2025) menjelaskan bahwa islamisasi di Nusantara berkembang secara damai melalui pendekatan sosial dan budaya sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik besar dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi memiliki karakter adaptif yang membentuk corak Islam Nusantara yang moderat dan toleran terhadap budaya lokal.

Perdebatan mengenai asal-usul masuknya Islam ke Nusantara melahirkan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli sejarah. Fitriani dan Nujula (2025) menjelaskan bahwa teori Arab, Gujarat, Persia, dan Cina menjadi teori utama yang digunakan untuk menjelaskan sumber kedatangan Islam di Nusantara. Teori Arab menekankan hubungan langsung antara pedagang Timur Tengah dan masyarakat Nusantara, sedangkan teori Gujarat menyoroti peran pedagang Muslim India dalam proses penyebaran Islam. Selain itu, Yusilafita dan Alimni (2023) menegaskan bahwa bukti sejarah berupa batu nisan, catatan perjalanan asing, dan tradisi budaya menjadi dasar penting dalam memperkuat teori-teori tersebut. Perbedaan pandangan para ahli memperlihatkan bahwa proses masuknya Islam di Nusantara berlangsung melalui berbagai jalur sejarah yang kompleks dan tidak terjadi secara tunggal.

Posisi strategis Nusantara sebagai pusat perdagangan internasional menjadi faktor utama berkembangnya Islam di wilayah ini. Hayati dan Alimni (2023) menjelaskan bahwa aktivitas perdagangan maritim di kawasan Asia Tenggara menciptakan hubungan sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal yang mendorong proses islamisasi. Para pedagang Muslim tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, Azizah dan Haryanti (2025) menyatakan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Nusantara berkembang menjadi pusat penyebaran Islam karena menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa dan budaya. Interaksi

perdagangan tersebut menyebabkan terbentuknya komunitas Muslim di wilayah pesisir yang kemudian berperan sebagai pusat dakwah dan pengembangan ajaran Islam di Nusantara.

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jalur pendidikan dan dakwah para ulama. Saumantri (2022) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan dayah memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman agama sekaligus pendidikan moral dan sosial yang membentuk karakter religius masyarakat. Sementara itu, Syafrizal (2021) menegaskan bahwa pendekatan tasawuf menjadi salah satu strategi dakwah yang efektif dalam proses islamisasi di Nusantara karena mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat lokal. Pendekatan spiritual dan persuasif tersebut menjadikan Islam berkembang secara damai dan diterima oleh masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi budaya Hindu-Buddha.

Karakteristik islamisasi di Nusantara menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Permatasari dan Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa para penyebar Islam menggunakan pendekatan budaya seperti wayang, sastra, seni musik, dan tradisi adat sebagai media dakwah. Strategi tersebut membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa harus menghilangkan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Selain itu, Fitriani dan Herviani (2025) menyatakan bahwa akulturasi budaya melahirkan corak Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman budaya masyarakat Indonesia. Proses akulturasi tersebut menjadi ciri khas perkembangan Islam di Nusantara yang berbeda dengan proses islamisasi di beberapa wilayah lain yang berlangsung melalui ekspansi politik dan militer.

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam turut mempercepat penyebaran Islam di Nusantara. Yusilafita dan Efendi (2023) menjelaskan bahwa kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Aceh, dan Ternate menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan dakwah Islam di berbagai wilayah Nusantara. Ketika seorang raja atau sultan memeluk Islam, masyarakat di wilayah kekuasaannya cenderung mengikuti agama penguasanya sehingga proses islamisasi berlangsung lebih cepat. Selain itu, Azizah dan Sari (2025) menyatakan bahwa hubungan diplomatik antara kerajaan Islam di Nusantara dengan dunia Islam internasional memperkuat perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Dukungan politik tersebut

mendorong pembangunan masjid, pesantren, dan pusat perdagangan Islam yang menjadi sarana penting dalam perkembangan Islam di Nusantara.

Penelitian mengenai masuknya Islam di Nusantara memiliki urgensi penting dalam memahami proses pembentukan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian secara terpadu mengenai teori masuknya Islam, saluran penyebaran, dan pola islamisasi berdasarkan hasil-hasil penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir. Selama ini, sebagian penelitian lebih banyak membahas salah satu aspek secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori masuknya Islam di Nusantara, menjelaskan berbagai saluran penyebaran Islam, serta mendeskripsikan pola islamisasi yang berkembang dalam masyarakat Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian sejarah Islam dan dinamika peradaban Islam di Indonesia.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema masuknya Islam di Nusantara. Menurut Zed (2020) studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama dalam mengkaji suatu fenomena sosial dan historis. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku sejarah, artikel akademik, prosiding, serta dokumen penelitian yang membahas teori masuknya Islam, saluran penyebaran Islam, dan pola islamisasi di Nusantara. Penggunaan metode studi pustaka dipilih karena penelitian mengenai sejarah islamisasi memerlukan kajian mendalam terhadap data historis dan pemikiran para ahli yang telah dipublikasikan secara ilmiah sehingga dapat menghasilkan analisis yang sistematis dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan seleksi berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2021) pengumpulan data dalam studi pustaka dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen ilmiah yang memiliki kredibilitas dan validitas akademik. Peneliti mengumpulkan berbagai artikel jurnal nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memperoleh data yang aktual mengenai perkembangan kajian islamisasi di Nusantara. Selain

itu, sumber pustaka dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kejelasan metodologi penelitian, serta kontribusinya terhadap kajian sejarah Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus pembahasan, seperti teori masuknya Islam, jalur perdagangan, peran ulama, dan pola akulturasi budaya dalam proses islamisasi masyarakat Nusantara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Menurut Moleong (2021) pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta secara sistematis, sedangkan pendekatan analitis bertujuan menginterpretasikan makna dan hubungan antar data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membandingkan berbagai pandangan para ahli mengenai teori masuknya Islam di Nusantara untuk menemukan persamaan dan perbedaan argumentasi yang berkembang dalam historiografi Islam Indonesia. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap berbagai saluran penyebaran Islam serta pola islamisasi yang berkembang di masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika perkembangan Islam di Nusantara.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari penentuan topik penelitian, pengumpulan literatur, analisis isi (content analysis), interpretasi data, hingga penyusunan kesimpulan penelitian. Menurut Yusuf (2020) analisis isi dalam studi pustaka bertujuan untuk memahami makna, pesan, dan kecenderungan informasi yang terdapat dalam dokumen tertulis. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya guna menghasilkan kajian yang lebih komprehensif mengenai teori, saluran, dan pola islamisasi di Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian sejarah Islam di Indonesia sekaligus menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas perkembangan Islam dan dinamika peradaban Nusantara secara historis dan sosial budaya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Teori Arab sebagai Asal Masuknya Islam di Nusantara**

Teori Arab menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara secara langsung dari Jazirah Arab melalui jalur perdagangan internasional sejak abad ke-7 Masehi. Teori ini berkembang berdasarkan adanya hubungan dagang antara pedagang Muslim Arab dengan masyarakat pesisir Nusantara, terutama di wilayah Sumatra

dan pesisir utara Jawa. Para pedagang Arab tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga membawa ajaran Islam serta membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Interaksi tersebut berlangsung secara damai sehingga Islam diterima secara bertahap oleh masyarakat Nusantara. Selain itu, keberadaan permukiman Muslim di daerah pelabuhan memperlihatkan bahwa komunitas Islam telah berkembang sejak awal melalui jaringan perdagangan maritim internasional.

Menurut Ramadoni dan Badrun (2022) perdagangan Arab meninggalkan jejak sejarah yang kuat dalam proses awal masuknya Islam di Nusantara melalui hubungan ekonomi dan budaya yang berlangsung secara intensif. Selain itu, Lubis dan Irwanto (2022) menjelaskan bahwa teori Arab didukung oleh adanya bukti hubungan langsung antara pedagang Timur Tengah dan masyarakat Nusantara sejak awal perkembangan Islam. Pengaruh Arab terlihat dalam penggunaan istilah keagamaan, tulisan Arab-Melayu, serta berkembangnya pendidikan Islam di wilayah pesisir. Aktivitas perdagangan yang disertai dakwah menjadikan Islam berkembang tanpa menggunakan kekerasan sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Kelebihan teori Arab terletak pada kesesuaian waktu kedatangan Islam dengan perkembangan jalur perdagangan internasional di kawasan Samudra Hindia. Jalur laut yang menghubungkan Arab, India, dan Asia Tenggara memungkinkan penyebaran Islam berlangsung lebih cepat melalui aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat pesisir. Namun demikian, teori ini juga mendapatkan kritik karena sebagian sejarawan menilai bukti arkeologis mengenai kedatangan Islam langsung dari Arab masih terbatas. Walaupun demikian, teori Arab tetap menjadi salah satu teori penting dalam menjelaskan proses awal islamisasi di Nusantara karena memperlihatkan hubungan kuat antara perdagangan internasional dan penyebaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara.

#### **b. Teori Gujarat dan Pengaruh India dalam Islamisasi**

Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui wilayah Gujarat di India sekitar abad ke-13 Masehi. Teori ini berkembang karena Gujarat pada masa itu menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam yang aktif di kawasan Samudra Hindia. Para pedagang Muslim Gujarat yang datang ke Nusantara tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan budaya dan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Hubungan perdagangan antara India dan Nusantara yang sangat intensif menjadikan wilayah pesisir sebagai pusat berkembangnya komunitas Muslim. Melalui hubungan ekonomi dan sosial tersebut,

Islam berkembang secara perlahan di tengah masyarakat pesisir yang aktif terlibat dalam perdagangan internasional.

Menurut Saumantri (2022) teori Gujarat didukung oleh bukti kesamaan batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudra Pasai dengan batu nisan yang berasal dari Gujarat India. Selain itu, Hayati dan Alimni (2023) menjelaskan bahwa pengaruh Gujarat terlihat dalam tradisi budaya Islam awal di Nusantara, terutama dalam seni, arsitektur, dan sistem perdagangan maritim. Pedagang Muslim Gujarat memainkan peran penting dalam membangun jaringan perdagangan sekaligus memperkenalkan Islam kepada masyarakat pesisir Nusantara. Hubungan yang harmonis antara pedagang Muslim India dan masyarakat lokal mempercepat perkembangan Islam tanpa melalui penaklukan militer atau konflik sosial yang besar.

Walaupun teori Gujarat memiliki dasar sejarah yang cukup kuat, teori ini juga mendapat kritik dari beberapa ahli sejarah. Kritik utama muncul karena teori Gujarat dianggap terlalu menonjolkan peran India dan mengabaikan hubungan langsung antara Nusantara dan Timur Tengah yang telah berlangsung lebih awal. Sebagian ahli juga berpendapat bahwa kesamaan batu nisan belum cukup membuktikan bahwa Islam pertama kali datang dari Gujarat. Meskipun demikian, teori Gujarat tetap memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa jaringan perdagangan internasional memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara melalui interaksi budaya dan ekonomi masyarakat pesisir.

### **c. Saluran Penyebaran Islam di Nusantara**

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui berbagai saluran yang saling mendukung dalam mempercepat perkembangan Islam di tengah masyarakat. Jalur perdagangan menjadi media utama karena Nusantara merupakan wilayah strategis perdagangan internasional yang ramai dikunjungi pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina. Para pedagang Muslim memperkenalkan ajaran Islam melalui hubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat lokal di pelabuhan-pelabuhan perdagangan. Selain perdagangan, perkawinan antara pedagang Muslim dan perempuan lokal turut mempercepat proses islamisasi karena membentuk komunitas Muslim baru di wilayah pesisir. Proses tersebut berlangsung secara damai dan menunjukkan bahwa islamisasi berkembang melalui interaksi sosial masyarakat.

Menurut Nugroho dan Sembodo (2021) penyebaran Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya dan struktur sosial masyarakat sehingga

Islam dapat diterima tanpa konflik besar. Selain itu, Permatasari dan Hudaidah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam melalui pesantren, surau, dan dayah memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Para ulama menggunakan pendekatan tasawuf dan seni budaya seperti wayang serta sastra Melayu sebagai media dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal. Pendekatan budaya tersebut menjadikan Islam berkembang secara adaptif dan mampu berdialog dengan tradisi masyarakat Nusantara.

Selain perdagangan dan pendidikan, faktor politik juga mempercepat perkembangan Islam di Nusantara. Berdirinya kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, dan Ternate menjadi pusat penyebaran Islam di berbagai wilayah. Ketika seorang penguasa memeluk Islam, masyarakat biasanya mengikuti agama yang dianut oleh rajanya sehingga proses islamisasi berlangsung lebih cepat. Dukungan kerajaan Islam terhadap pembangunan masjid, lembaga pendidikan, dan aktivitas perdagangan menjadikan Islam semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui kombinasi perdagangan, pendidikan, budaya, perkawinan, dan kekuasaan politik yang saling berkaitan.

#### **d. Pola Islamisasi yang Damai dan Adaptif**

Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pola yang damai dan adaptif terhadap budaya lokal masyarakat. Para penyebar Islam menggunakan pendekatan persuasif melalui interaksi sosial, budaya, dan pendidikan tanpa menggunakan kekerasan atau penaklukan politik. Strategi tersebut membuat Islam diterima secara bertahap oleh masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Para ulama dan wali memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana dakwah sehingga masyarakat tidak merasa asing terhadap ajaran Islam. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses islamisasi di Nusantara lebih menekankan harmoni budaya dibandingkan dominasi politik atau militer dalam penyebaran agama Islam.

Menurut Setiawan dan Hasanah (2022) jaringan ulama memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam melalui pendidikan dan pembentukan tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Selain itu, Nugroho dan Lehnuh (2021) menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berkembang melalui jalur budaya yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Penggunaan seni wayang, tradisi selamatan, sastra Melayu, dan musik tradisional menjadi media

dakwah yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Proses akulturasi budaya tersebut melahirkan karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman budaya masyarakat Indonesia.

Pendekatan damai dalam islamisasi menjadikan Islam berkembang luas di berbagai wilayah Nusantara tanpa menimbulkan konflik sosial yang besar. Islam hadir sebagai agama yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat serta memberikan nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat. Akulturasi budaya yang terjadi selama proses islamisasi menghasilkan berbagai tradisi Islam Nusantara yang masih berkembang hingga sekarang. Dengan demikian, pola islamisasi yang damai dan adaptif menjadi salah satu ciri khas perkembangan Islam di Indonesia dan membedakannya dari proses penyebaran Islam di beberapa wilayah lain di dunia.

#### **e. Dampak Islamisasi di Nusantara**

Masuknya Islam ke Nusantara membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik. Dalam bidang sosial, Islam memperkenalkan konsep persamaan derajat dan persaudaraan umat yang mengurangi pengaruh sistem kasta Hindu-Buddha. Ajaran Islam juga mendorong berkembangnya nilai keadilan, solidaritas sosial, dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, perkembangan Islam turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat melalui perubahan tradisi keagamaan, sistem pendidikan, dan tata pemerintahan kerajaan di Nusantara. Islam kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya dan peradaban masyarakat Indonesia hingga masa sekarang.

Menurut Lubis dan Dalimunthe (2022) perkembangan Islam di Nusantara mendorong lahirnya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan dayah yang menjadi pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan. Selain itu, Saumantri dan Ramadoni (2022) menjelaskan bahwa islamisasi juga memengaruhi perkembangan budaya Melayu Islam, seni arsitektur masjid, serta penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan dan dakwah di kawasan Asia Tenggara. Pengaruh Islam terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari sistem pemerintahan, hukum adat, hingga tradisi budaya yang berkembang di Nusantara. Islamisasi tidak hanya mengubah sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga membentuk peradaban baru yang bercorak Islam dan budaya lokal.

Dampak islamisasi di Nusantara masih dapat dirasakan hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi Islam Nusantara yang berkembang melalui proses akulturasi budaya melahirkan masyarakat yang religius dan menghargai keberagaman budaya lokal. Islam juga berperan dalam membentuk identitas bangsa Indonesia melalui nilai toleransi, pendidikan, dan solidaritas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, islamisasi menjadi salah satu proses sejarah penting yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat Nusantara secara menyeluruh.

#### **4. KESIMPULAN**

Masuknya Islam di Nusantara merupakan proses sejarah yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur seperti perdagangan, pendidikan, perkawinan, tasawuf, budaya, dan kekuasaan politik. Beragam teori seperti teori Arab dan teori Gujarat menunjukkan bahwa islamisasi di Nusantara terjadi melalui interaksi internasional yang luas antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim dari Timur Tengah dan India. Proses penyebaran Islam berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya lokal sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik besar dalam masyarakat. Pendekatan budaya yang dilakukan para ulama dan wali melalui seni, tradisi, dan pendidikan melahirkan corak Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman budaya. Selain membawa perubahan dalam aspek keagamaan, islamisasi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Nusantara. Dengan demikian, islamisasi menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sejarah dan peradaban masyarakat Indonesia hingga masa kini.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, E. S., & Haryanti, N. (2025). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 45–58. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1975>
- Azizah, E. S., & Sari, S. N. (2025). Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 322–339. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1975>
- Fitriani, F., & Herviani, H. (2025). Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi di Nusantara. *Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya Islam*, 5(2), 88–101.

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1736>

Fitriani, F., & Nujula, F. (2025). Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori dan Jalur Islamisasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 145–158.

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1736>

Hayati, E. Q., & Alimni, A. (2023). Islamisasi Ajaran Islam di Nusantara. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–58.

<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/5683>

Lubis, M., & Irwanto, I. (2022). Analisis Teori Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 1–15.

[https://www.researchgate.net/publication/358804099\\_ANALISIS\\_TEORI\\_KE\\_DATANGAN\\_DAN\\_PERKEMBANGAN\\_ISLAM\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/358804099_ANALISIS_TEORI_KE_DATANGAN_DAN_PERKEMBANGAN_ISLAM_DI_INDONESIA)

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, T., & Sembodo, C. (2021). Penyebaran Islam di Nusantara Antara Kultur dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 237–254.

[https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/913](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/913)

Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9.

<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3406>

Ramadoni, M. D., & Badrun, B. (2022). Perdagangan Arab dan Kedatangan Islam ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis. *Local History & Heritage*, 2(1), 17–22.

[https://www.researchgate.net/publication/365032996\\_Perdagangan\\_Arab\\_dan\\_Kedatangan\\_Islam\\_ke\\_Nusantara\\_Rekonstruksi\\_Pemikiran\\_Orientalis](https://www.researchgate.net/publication/365032996_Perdagangan_Arab_dan_Kedatangan_Islam_ke_Nusantara_Rekonstruksi_Pemikiran_Orientalis)

Saumantri, T. (2022). Islamisasi di Nusantara dalam Bingkai Teoretis. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2), 20–29.

<https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq/article/view/100>

Setiawan, A. M., & Hasanah, U. (2022). Jaringan Ulama: Penyebaran dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Nusantara. *Islamic Education*, 2(2), 45–57. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/380>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Syafrizal, A. (2021). Strategi Dakwah dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 235–248.  
<https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/664>
- Yusilafita, A., & Alimni, A. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12544–12553.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6413>
- Yusilafita, A., & Efendi, T. (2023). Peran Kerajaan Islam dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12554–12563.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6413>
- Yusuf, A. M. (2020). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.